

# Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Produksi

Shermina Oruh<sup>1\*</sup>, Aynun Abdi Putri Bausad<sup>2</sup>, Masdarwati<sup>3</sup>, Yuyun T.A<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Pejuang Republik Indonesia  
Corresponding Author's e-mail : [shermina.oruh@fkmupri.ac.id](mailto:shermina.oruh@fkmupri.ac.id)



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 3 Juni 2026

Page: 803-813

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2463>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2463>

Article History:

Received: 05-04-2026

Revised: 10-05-2026

Accepted: 20-06-2026

**Abstract** : Workplace accidents in the manufacturing industry are generally caused by unsafe actions influenced by various internal and external factors. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, supervision, and socialization and unsafe actions among production workers at PT. Wijaya Karya Beton Tbk's South Sulawesi Unit. The study employed a cross-sectional design with a sample size of 57 workers selected via simple random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test at a significance level of 0.05. The results indicate that the majority of workers fall into the safe behavior category (75.4%). Variables significantly associated with unsafe behavior are attitude ( $p = 0.027$ ) and supervision ( $p = 0.002$ ). Meanwhile, knowledge ( $p = 0.336$ ) and socialization ( $p = 1.000$ ) do not show a significant relationship. Supervision emerged as the most dominant factor in preventing unsafe actions. This study concludes that changes in workers' safe behavior are more influenced by external factors, particularly the effectiveness of supervision, than by internal factors such as knowledge. An evaluation of socialization methods and improvements in the quality of supervision are necessary to strengthen the workplace safety culture.

**Keywords**: unsafe actions, knowledge, attitude, supervision, socialization, OSH

**Abstrak** : Kecelakaan kerja pada industri manufaktur umumnya disebabkan oleh tindakan tidak aman (unsafe action) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, pengawasan, dan sosialisasi dengan tindakan tidak aman pada pekerja produksi PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 57 pekerja yang dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja berada pada kategori tindakan aman (75,4%). Variabel yang berhubungan signifikan dengan tindakan tidak aman adalah sikap ( $p = 0,027$ ) dan pengawasan ( $p = 0,002$ ). Sementara itu, pengetahuan ( $p = 0,336$ ) dan sosialisasi ( $p = 1,000$ ) tidak menunjukkan hubungan signifikan. Pengawasan muncul sebagai faktor paling dominan dalam mencegah tindakan tidak aman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan perilaku aman pekerja lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama efektivitas pengawasan, daripada faktor internal seperti pengetahuan. Evaluasi terhadap metode sosialisasi dan peningkatan kualitas pengawasan diperlukan untuk memperkuat budaya keselamatan kerja.

**Kata kunci**: tindakan tidak aman, pengetahuan, sikap, pengawasan, sosialisasi, K3

## PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai

peristiwa yang tidak terduga dan tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian baik bagi pekerja maupun perusahaan. Kerugian tersebut dapat berupa cedera, penurunan produktivitas, kerusakan sarana, hingga kematian. Menurut Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N), kecelakaan kerja menimbulkan kerugian langsung seperti biaya perawatan dan perbaikan, serta kerugian tidak langsung seperti hilangnya jam kerja dan gangguan proses produksi. Sementara menurut (Sucipto, 2014), dalam penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) ada beberapa tahapan yang harus dilakukan agar SMK3 tersebut menjadi efektif, karena SMK3 mempunyai elemen-elemen atau prasyarat-prasyarat tertentu yang harus dibangun dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Faktor penyebab kecelakaan kerja secara umum terbagi menjadi dua, yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Heinrich menjelaskan bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman, sedangkan 10% disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti tindakan tanpa kualifikasi dan otoritas, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri, kegagalan dalam menyelamatkan peralatan, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, kegagalan pada peringatan, menghindari atau memindahkan peralatan keselamatan kerja, menggunakan peralatan yang tidak layak, menggunakan peralatan tertentu untuk tujuan lain yang menyimpang, bekerja di tempat yang berbahaya tanpa perlindungan dan peringatan yang tepat, memperbaiki peralatan secara salah, bekerja dengan kasar, menggunakan pakaian yang tidak aman ketika bekerja, dan mengambil posisi kerja yang tidak selamat (Priyohadi, Nugroho Dwi, 2021). Tindakan tidak aman meliputi perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain, antara lain tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), tidak mengikuti prosedur kerja, bertindak ceroboh, serta mengabaikan peraturan keselamatan. Statistik menunjukkan bahwa dari setiap 300 tindakan tidak aman, diperkirakan terdapat satu kecelakaan yang berpotensi menyebabkan hilangnya hari kerja. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah Tindakan berbahaya yang mungkin dilatarbelakangi oleh faktor umur, kurangnya pengetahuan dan pengalaman, kelelahan, stress, dan lainnya (Kairupan, Felly Aprilia, Diana Vanda Doda, 2019)

Secara global, International Labour Organization (ILO) mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat 2,78 juta kematian akibat penyakit dan kecelakaan kerja, serta sekitar 374 juta kecelakaan kerja non-fatal setiap tahun dibandingkan kecelakaan kerja fatal (Budiman, Lia Aprilia, 2023). Di Indonesia, data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan fluktuasi jumlah kasus kecelakaan kerja. Tahun 2018 terdapat 173.415 kasus, mengalami penurunan pada 2019, namun kembali meningkat pada tahun 2020 dengan 177.000 kasus hingga Oktober.

Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi munculnya tindakan tidak aman di tempat kerja. Faktor internal mencakup pengetahuan, sikap, persepsi, keyakinan, dan kondisi psikologis pekerja. Faktor eksternal meliputi kebijakan K3, pengawasan, ketersediaan APD, pelatihan, dan sosialisasi K3. Menurut (Rahman, 2019) faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*) secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kondisi tempat kerja dan faktor personal, dalam faktor personal terdapat kemampuan kognitif yang digunakan di hampir semua jenis pekerjaan adalah persepsi, memori, proses memahami informasi, dan pertimbangan. Kesalahan dan lupa dalam fungsi kognitif dapat menyebabkan timbulnya situasi bahaya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut yang akan menentukan bagaimana sikap seseorang terhadap objek. Semakin banyak objek dan aspek positif yang diketahui, maka akan semakin menimbulkan

sikap yang positif terhadap objek tertentu. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan tindakan tidak aman, serta peran penting pengawasan dalam menurunkan perilaku berisiko. Pengetahuan yang kurang mengenai adanya risiko, bahaya, dan kecelakaan di tempat kerja akan mengakibatkan pekerja bersikap acuh serta memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak aman dan merugikan keselamatan dirinya (Sudrajat, 2017). Sikap pekerja juga terbukti berkontribusi terhadap kecenderungan melakukan tindakan tidak aman.

Di PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan, kecelakaan kerja fatal memang jarang terjadi, namun kecelakaan ringan seperti tergores, tersandung, atau terjepit masih sering dijumpai meskipun tidak seluruhnya tercatat secara formal. Perusahaan telah meraih penghargaan *zero accident*, namun hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan tidak aman tetap dilakukan oleh sebagian pekerja, seperti tidak menggunakan APD, tidak menjaga kebersihan area kerja, serta bekerja dengan cara yang berpotensi menimbulkan bahaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan K3 dengan implementasi di lapangan.

Melihat masih rendahnya kesadaran pekerja terhadap potensi bahaya dan tingginya paparan risiko di lingkungan produksi yang melibatkan mesin-mesin besar, maka diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja produksi dalam aspek pengetahuan, sikap, pengawasan dan sosialisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penguatan program K3.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, pengawasan, dan sosialisasi) dengan variabel dependen (tindakan tidak aman) pada pekerja produksi PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan pada satu periode pengukuran. Penelitian dilaksanakan di PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan, yang berlokasi di Jalan Kima Raya II, Kawasan Industri Makassar, Kelurahan Daya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2 April 2024 hingga 22 April 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian produksi PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan yang memiliki karakteristik sesuai variabel penelitian. Adapun untuk Pemilihan sampel dilakukan menggunakan kriteria inklusi: 1. Pekerja bagian produksi PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan. 2. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner. dan eksklusi: 1. Pekerja yang tidak bertugas di bagian produksi. 2. Pekerja yang sedang cuti atau sakit pada saat pengumpulan data. Teknik sampling menggunakan simple random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata tertentu. Adapun jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan ( $e$ ) sebesar 10% dan populasi 137 pekerja:

$$n = N / \{1 + N (e)^2\}$$

$n$  = jumlah sampel yang dicari

$N$  = jumlah populasi keseluruhan

$e$  = Tingkat kesalahan yang ditolerir

Sehingga jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah **57 responden**.

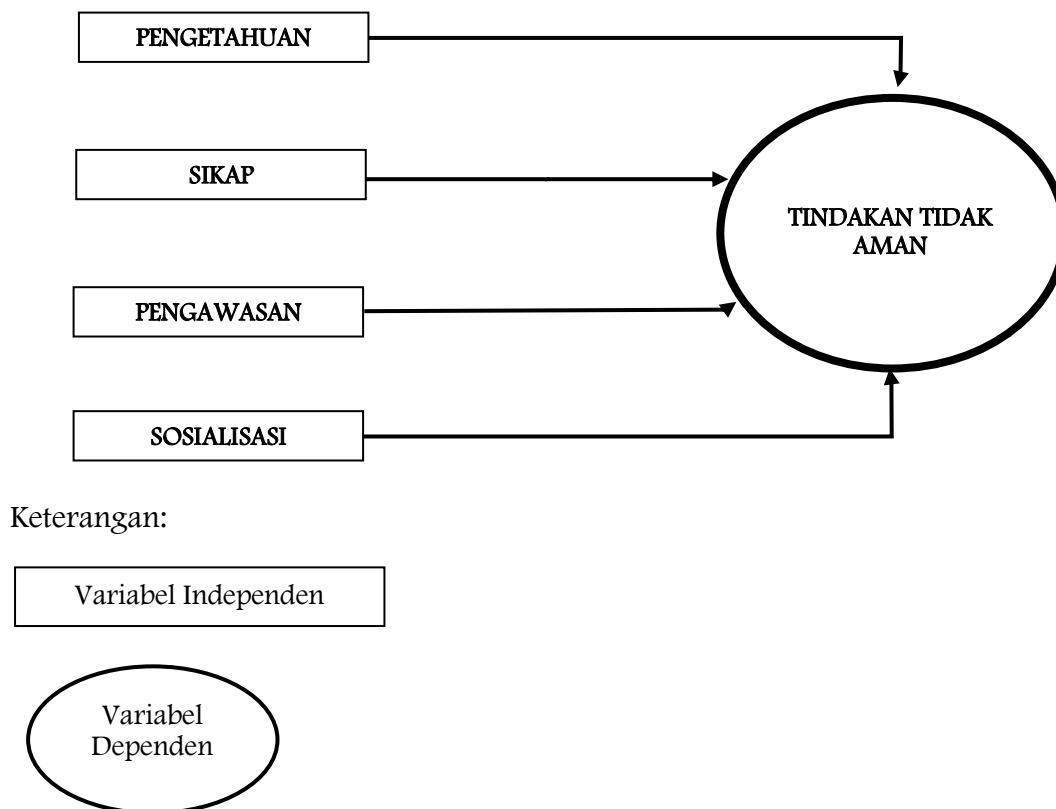
Analisis data menggunakan SPSS versi 25 dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$ . Analisis Univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dalam

bentuk distribusi frekuensi dan persentase, kemudian analisis Bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ): Signifikan jika  $p \leq 0,05$ , Tidak signifikan jika  $p > 0,05$ . Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap, pengawasan, dan sosialisasi berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja produksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Penelitian



### Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian.

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Umur Responden

Mayoritas responden berada pada kelompok umur 31–40 tahun (38,6%), diikuti usia 20–30 tahun (31,6%), usia 41–50 tahun (26,3%), dan usia  $\geq 51$  tahun (3,5%).

##### b. Jenis Kelamin

Seluruh responden (100%) adalah laki-laki, sesuai karakteristik pekerjaan pada unit produksi.

##### c. Lama Kerja

Sebagian besar responden memiliki masa kerja 1–10 tahun (59,6%), sedangkan masa kerja 11–20 tahun sebesar 36,8% dan  $\geq 21$  tahun sebesar 3,5%.

## 2. Variabel Penelitian

### a. Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action)

Sebanyak 43 responden (75,4%) berada dalam kategori aman, dan 14 responden (24,6%) dalam kategori tidak aman.

### b. Pengetahuan

Sebanyak 37 responden (64,9%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 20 responden (31,5%) memiliki pengetahuan tidak baik.

### c. Sikap

Mayoritas responden (78,9%) memiliki sikap positif terhadap K3, sedangkan 12 responden (21,1%) memiliki sikap negatif.

### d. Pengawasan

Sebanyak 18 responden (31,6%) menilai pengawasan K3 dalam kategori baik, sedangkan 39 responden (68,4%) menilai pengawasan tidak baik.

### e. Sosialisasi

Sebanyak 56 responden (98,2%) menyatakan sosialisasi K3 dalam kategori baik, sedangkan hanya 1 responden (1,8%) menyatakan tidak baik.

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Variabel

VARIABEL/ KATEGORI	PENGETAHUAN	SIKAP	PENGAWASAN	SOSIALISASI	KONDISI TIDAK AMAN
BAIK	37	45	18	56	43
TIDAK BAIK	20	12	39	1	14
<b>JUMLAH</b>			<b>57</b>		

## Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan tindakan tidak aman menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikansi 0,05.

### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman

Responden berpengetahuan baik cenderung lebih banyak melakukan tindakan aman (70,3%) dibandingkan tindakan tidak aman (29,7%). Sementara itu, responden berpengetahuan tidak baik menunjukkan 85% berada pada kategori aman. Nilai  $p = 0,336$ , sehingga **tidak terdapat hubungan signifikan** antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman.

Tabel 2. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Produksi PT. Wijaya Karya Beton unit Sulawesi Selatan

Pengetahuan	Tindakan Tidak Aman ( <i>Unsafe Action</i> )				Jumlah		p
	Aman		Tidak Aman		N	%	
	n	%	N	%			
Baik	26	70,3 %	11	29,7%	37	100 %	0,336
Tidak Baik	17	85,0 %	3	15,0%	20	100 %	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>75,4 %</b>	<b>14</b>	<b>24,6 %</b>	<b>57</b>	<b>100 %</b>	

*Sumber. Data primer 2024***2. Hubungan Sikap dengan Tindakan Tidak Aman**

Responden bersikap positif menunjukkan 68,9% berada pada kategori aman dan 31,1% tidak aman, sedangkan seluruh responden dengan sikap negatif (100%) berada pada kategori aman.

Nilai  $p = 0,027$ , sehingga **terdapat hubungan signifikan** antara sikap dengan tindakan tidak aman.

**Tabel 3. Hubungan Antara Sikap Dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Produksi PT. Wijaya Karya Beton unit Sulawesi Selatan**

Sikap	Tindakan Tidak Aman ( <i>Unsafe Action</i> )				Jumlah		p
	Aman		Tidak Aman		N	%	
	n	%	n	%			
Positif	31	68,9 %	14	31,1 %	45	100 %	0,027
Negatif	12	100 %	0	0,0 %	12	100 %	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>75,4 %</b>	<b>14</b>	<b>24,6 %</b>	<b>57</b>	<b>100 %</b>	

*Sumber. Data primer 2024***3. Hubungan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman**

Seluruh responden yang menilai pengawasan baik (100%) berada pada kategori aman, sedangkan responden yang menilai pengawasan tidak baik menunjukkan 35,9% berada dalam kategori tidak aman. Nilai  $p = 0,002$ , sehingga **terdapat hubungan signifikan** antara pengawasan dengan tindakan tidak aman.

**Tabel 4. Hubungan Antara Pengawasan Dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Produksi PT. Wijaya Karya Beton unit Sulawesi Selatan**

Pengawasan	Tindakan Tidak Aman ( <i>Unsafe Action</i> )				Jumlah		p
	Aman		Tidak Aman		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	18	100 %	0	0,0 %	18	100 %	0,002
Tidak Baik	25	64,1 %	14	35,9 %	39	100 %	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>75,4 %</b>	<b>14</b>	<b>24,6%</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>	

*Sumber. Data primer 2024*

#### 4. Hubungan Sosialisasi dengan Tindakan Tidak Aman

Sebanyak 75% responden dengan sosialisasi baik berada pada kategori aman, sedangkan satu responden dengan sosialisasi tidak baik juga berada pada kategori aman. Nilai  $p = 1,000$ , sehingga **tidak terdapat hubungan signifikan** antara sosialisasi dengan tindakan tidak aman.

**Tabel 5. Hubungan Antara Sosialisasi Dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Produksi PT. Wijaya Karya Beton unit Sulawesi Selatan**

Sosialisasi	Tindakan Tidak Aman ( <i>Unsafe Action</i> )				Jumlah		p
	Aman		Tidak Aman		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	42	75,0 %	14	25,0 %	56	100 %	1,000
Tidak Baik	1	100 %	0	0,0 %	1	100 %	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>75,4 %</b>	<b>14</b>	<b>26,6 %</b>	<b>57</b>	<b>100 %</b>	

*Sumber. Data primer 2024*

#### PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini menguraikan hubungan antara pengetahuan, sikap, pengawasan, dan sosialisasi dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja produksi PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan.

#### Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman

Pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Agiviana, 2015) menyebutkan bahwa pengetahuan dalam domain kognitif memiliki lima tingkatan: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), dan sintesis (*synthesis*). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pekerja mampu mengidentifikasi adanya bahaya melalui penginderaan tersebut. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan tindakan tidak aman, maka dari itu pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan. tindakan akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi dia bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

Pengetahuan bahaya dan risiko merupakan penyebab berperilaku tidak aman. Kelebihan dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja merupakan latar belakang terjadinya kecelakaan kerja, dimana pengetahuan yang dimiliki pekerja mempengaruhi sikap atau tindakan dalam mengambil keputusan (Nisa, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan tindakan tidak aman ( $p=0,336$ ). Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (64,9%), perilaku aman tidak selalu mengikuti tingginya pengetahuan tersebut. Menariknya, responden yang pengetahuannya kurang justru menunjukkan proporsi perilaku aman lebih tinggi (85%).

Temuan ini mengindikasikan bahwa **pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku**. Menurut teori *Knowledge-Attitude-Practice (KAP)*, pengetahuan memang menjadi dasar

pembentukan perilaku, namun penerapannya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman kerja, budaya keselamatan, dan pengawasan. Pekerja yang memiliki pengetahuan baik belum tentu konsisten menerapkan aspek keselamatan apabila tidak didukung oleh pengawasan yang kuat dan budaya kerja yang disiplin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yunus, Alma Awaliyah, Muhammad Ikhtiar, Wardiah Hamzah, Ikhrum Hardi, 2022) tentang ‘Faktor yang berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada pekerja bagian produksi di PT. Industri Kapal Indonesia (PERSERO) Kota Makassar’. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, diperoleh nilai p value sebesar 1,000.

Selain itu, karakteristik pekerja produksi yang sebagian besar telah bekerja lebih dari 10 tahun dapat membuat mereka mengandalkan pengalaman daripada pengetahuan formal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Uyun, Ro’i Chatul, 2022) yang menyebutkan bahwa pemahaman teori K3 tidak selalu diwujudkan dalam praktik penggunaan APD. Dengan demikian, pengetahuan bukan faktor dominan dalam memengaruhi tindakan tidak aman pada konteks penelitian ini.

### Hubungan Sikap dengan Tindakan Tidak Aman

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus (Ariyana, 2019). Sikap adalah suatu hal yang bersifat kompleks, yang dapat dinyatakan sebagai pernyataan evaluatif, baik menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Selain itu sikap juga dapat berupa penilaian mengenai suatu objek, manusia serta peristiwa-peristiwa terkait dengan perilaku aman. Sikap merupakan determinan penting dalam keselamatan kerja. Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara sikap dan tindakan tidak aman ( $p=0,027$ ). Pekerja dengan sikap positif terhadap K3 cenderung memiliki proporsi perilaku aman yang lebih tinggi (68,9%). Namun, terdapat fenomena menarik bahwa seluruh responden yang memiliki sikap negatif justru berada pada kategori aman.

Fenomena tersebut berpotensi disebabkan oleh **bias respons**, khususnya *social desirability bias*, di mana pekerja mungkin memberikan jawaban yang dianggap “lebih aman” atau lebih dapat diterima secara sosial. Selain itu, kemungkinan adanya ketidaksesuaian antara instrumen penilaian sikap dengan kondisi lapangan juga dapat menyebabkan hasil yang tidak sepenuhnya mencerminkan sikap sebenarnya.

Secara teori, sikap merupakan salah satu determinan perilaku utama sesuai model *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Sikap positif terhadap keselamatan akan memperkuat niat dan mendorong pekerja berperilaku aman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pangestu, 2020) tentang “Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, dan Sikap dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Pabrik Kelapa Sawit di PTPN IV Jambi”. Pada penelitian tersebut, uji chi square pada variabel sikap diperoleh nilai p value = 0,000 ( $p<0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan tidak aman pada pekerja Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di PTPN IV Jambi. Selanjutnya, penelitian (Larasatie, Ardilla, Munaya Fauziah, 2020) dan beberapa studi lainnya juga menegaskan hubungan signifikan antara sikap dan tindakan tidak aman. Dengan demikian, meskipun terdapat anomali data, sikap tetap menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku aman pekerja.

### Hubungan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman

Pengawas merupakan kunci dalam mempengaruhi tindakan pekerja yang berada dalam tanggung jawabnya. Pengawasan merupakan sebuah fungsi yang penting dalam manajemen agar

pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga tujuan tersebut dapat tercapai secara efisien dan efektif. Pengawasan yang baik dapat mengidentifikasi kegiatan pekerja yang tidak aman. Oleh karena itu, pengawasan harus dilakukan secara efektif sehingga dapat diketahui tindakan tidak aman dan dapat segera dilakukan perbaikan. Pengawasan memiliki hubungan signifikan dan paling kuat dengan tindakan tidak aman ( $p=0,002$ ). Seluruh pekerja yang menilai pengawasan baik (100%) menunjukkan perilaku aman, sedangkan 35,9% pekerja dengan pengawasan tidak baik melakukan tindakan tidak aman.

Hasil ini menunjukkan bahwa **pengawasan merupakan faktor kunci dalam mencegah unsafe action**. Dalam sistem manajemen keselamatan, pengawasan berfungsi memastikan kepatuhan terhadap prosedur, penggunaan APD, serta penerapan praktik kerja aman. Ketika pengawasan dilakukan secara konsisten, pekerja lebih cenderung mematuhi prosedur demi menghindari teguran atau sanksi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Akbar, M. Fadli Sheh, Eka Cempaka Putri, Fierdania Yusvita, 2022) yang menjelaskan bahwa pengawasan memiliki hubungan bermakna dengan perilaku aman. Pengawasan yang efektif tidak hanya memastikan pekerja berperilaku aman, tetapi juga membentuk budaya keselamatan (*safety culture*) yang kuat di lingkungan kerja. Hasil penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian (Ernyasih, Tiara Rahmawati, Andriyani Andriyani, Munaya Fauziah & Lusida, 2022) mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Proyek the Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya Tahun 2022”, dengan hasil penelitian analisis hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman didapatkan bahwa responden dengan pengawasan kurang terdapat sebanyak 37 responden (71,2%) berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Sedangkan responden dengan pengawasan baik terdapat 6 responden (33,3%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa responden dengan pengawasan kurang lebih banyak berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden dengan pengawasan baik. Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai p value 0,01 artinya ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek the Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap penting, **pengawasan menjadi faktor eksternal yang paling langsung memengaruhi perilaku pekerja**. Dengan demikian, penguatan sistem pengawasan sangat relevan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja.

### **Hubungan Sosialisasi dengan Tindakan Tidak Aman**

Kegiatan penyuluhan atau sosialisasi merupakan salah satu bagian yang penting dalam menginformasikan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja untuk seluruh karyawan atau pekerja dalam suatu perusahaan. Sosialisasi dilakukan dengan upaya untuk mendorong dan menguatkan kesadaran serta perilaku pekerja tentang K3 sehingga pekerja dapat berperilaku aman di tempat kerja. Sosialisasi menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan dengan tindakan tidak aman ( $p = 1,000$ ). Hal ini sangat dipengaruhi oleh distribusi data yang tidak seimbang, dimana hampir seluruh responden (98,2%) menyatakan bahwa sosialisasi K3 sudah baik. Hanya satu responden yang menilai sosialisasi tidak baik, sehingga uji statistik tidak mampu memberikan variasi yang cukup untuk melihat pengaruh nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi dilaporkan sudah berjalan baik, **efektivitasnya dalam mengubah perilaku belum terlihat**. Sosialisasi yang bersifat informatif namun tidak ditindaklanjuti dengan pelatihan, pengawasan, atau evaluasi dapat membuat pesan K3 hanya menjadi formalitas tanpa dampak perilaku nyata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amilia, 2020) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Integrated Laboratory for Plant and Natural dan Gedung Integrated Laboratory for Health Science. dimana penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Menurut literatur K3, sosialisasi harus bersifat berkelanjutan, interaktif, serta disertai penerapan di lapangan agar mampu membentuk perubahan perilaku. Dengan demikian, perusahaan perlu mengevaluasi format sosialisasi yang digunakan, memastikan pesan K3 benar-benar dipahami, dan mengintegrasikannya dengan sistem pengawasan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal terutama pengawasan memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan faktor internal seperti pengetahuan dan sikap. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen K3 bahwa **perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, namun juga oleh sistem organisasi, budaya keselamatan, serta konsistensi implementasi K3 di lapangan.**

Hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan fungsi pengawasan, peningkatan kualitas sosialisasi, serta penyempurnaan edukasi K3 agar lebih aplikatif dan relevan dengan praktik kerja harian pekerja produksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat variabel yang dikaji, dua variabel memiliki hubungan signifikan dengan tindakan tidak aman pada pekerja produksi PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan, yaitu sikap dan pengawasan. Sikap pekerja berhubungan dengan kecenderungan berperilaku aman, sedangkan pengawasan merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan. Pengetahuan dan sosialisasi tidak menunjukkan hubungan signifikan, sehingga keduanya belum dapat dianggap sebagai faktor penentu perilaku aman dalam konteks penelitian ini. Secara keseluruhan, perilaku aman pekerja lebih dipengaruhi oleh sistem dan pengawasan di tempat kerja dibandingkan aspek kognitif semata. Pengawasan yang konsisten, jelas, dan terstruktur menjadi kunci penting dalam mencegah tindakan tidak aman.

Oleh karena itu, Perusahaan perlu memperkuat fungsi pengawasan melalui supervisi rutin, inspeksi lapangan, dan evaluasi berkala. Pengawas harus dilatih untuk memberikan instruksi yang jelas dan melakukan penegakan aturan secara konsisten. Kemudian mengingat sosialisasi belum menunjukkan pengaruh signifikan, diperlukan metode yang lebih aplikatif seperti simulasi, *safety briefing* sebelum bekerja, dan demonstrasi langsung untuk meningkatkan pemahaman pekerja. Pengetahuan pekerja perlu diarahkan pada aspek praktis melalui pelatihan langsung di area kerja sehingga informasi K3 tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat diterapkan dalam aktivitas harian. Lalu Perusahaan perlu membangun budaya kerja yang menempatkan keselamatan sebagai prioritas melalui komunikasi yang berkelanjutan, penghargaan bagi pekerja patuh K3, dan penegakan disiplin terhadap pelanggaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Inspektur K3 di PT. Wijaya Karya Beton Tbk Unit Sulawesi Selatan, yang telah banyak memberikan arahan dan bantuan kepada peneliti selama melakukan penelitian baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Agiviana, and I. D. (2015). Analisis Pengaruh Persepsi, Sikap, Pengetahuan Dan Tempat Kerja

- Terhadap Perilaku Keselamatan Karyawan (Studi Pada Perusahaan Pt Muliaglass Container Division). *Diponegoro Journal Of Management*, 4(3), 1–9.
- Akbar, M. Fadli Sheh, Eka Cempaka Putri, Fierdania Yusvita, and M. R. R. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana Tahun 2020*. Esa Unggul, Jakarta.
- Amilia. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Integrated Laboratory for Plant and Natural Dan Gedung Integrated Laboratory for Health Science (Studi Di PT.Hutama Karya Dan PT.Nindya Karya)*.
- Ariyana, I. (2019). *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Kerja Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Finishing Di PT. X Bogor Tahun 2019*.
- Budiman, Lia Aprilia, A. S. W. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di PT X. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(3), 357–366.
- Ernyasih, Tiara Rahmawati, Andriyani Andriyani, Munaya Fauziah, and N., & Lusida. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Proyek The Canary Apartment Pt. Abadi Prima Intikarya Tahun 2022. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 3(1), 45–54.
- Kairupan, Felly Aprilia, Diana Vanda Doda, and B. H. R. K. (2019). Hubungan Antara Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pengendara Ojek Online Dan Ojek Pangkalan Di Kota Manado. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 8(6), 89–98.
- Larasatie, Ardilla, Munaya Fauziah, and D. H. (2020). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi PT . X Tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 133–146.
- Nisa, S. C. and S. A. F. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(4), 636–647.
- Pangestu, A. (2020). *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Di PTPN IV Kebun Bah Jambi*.
- Priyohadi, Nugroho Dwi, and A. A. (2021). Hubungan Faktor Manajemen K3 Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Pt Pelabuhan Penajam Banua Taka. *Baruna Horizon Journal*, 4(1), 1–14.
- Rahman, A. F. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Aman (Unsafe Behavior) Pada Karyawan Produksi Di Pt. Mekar Armada Jaya Bekasi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sucipto, C. . (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Gosyen Publsihing.
- Uyun, Ro'i Chatul, and E. W. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (UNDIP)*, 10(3), 391–397.
- Yunus, Alma Awaliyah, Muhammad Ikhtiar, Wardiah Hamzah, Ikhrum Hardi, and Y. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT. Industri Kapal Indonesia (PERSERO) Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(3), 575–586.